

“Berpacu dalam Pacuan” : Semangat Kebersamaan Anak Pacu Pacu Jalur dalam Perlombaan Pacu Jalur

Cici Maiyuliani¹, Emri²

^{1,2} Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Karya tari berjudul “Berpacu dalam Pacuan “ ini terinspirasi dari budaya Pacu Jalur yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu jalur merupakan sebuah perlombaan mendayung disungai Batang Kuantan dengan menggunakan jalur tradisional yang menjadi ciri khas daerah Kuantan Singingi yang sampai sekarang masih berkembang. Pengkarya memfokuskan kepada semangat kebersamaan anak pacu jalur dalam perlombaan. Untuk menggarap konsep ini pengkarya mempunyai ide garapan, pengkarya menggunakan tubuh serta properti dayung dan peluit untuk menggambarkan semangat kebersamaan anak pacu jalur. Metode yang digunakan dalam pelahiran karya ini diantaranya, observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Dalam karya ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama menggambarkan suasana berlatih dan persiapan anak pacu jalur. Yang terdiri dari gerak gerak berlatih, bagian kedua pengkarya mengolah gerak - gerakan yang dilakukan anak pacu jalur seperti mendayung, menekan dengan kekuatan yang berbeda - beda. Bagian ketiga, menggambarkan suasana kemenangan hasil semangat juang anak pacu jalur dalam perlombaan..

Riwayat Naskah

Submitted : 15-4-2022
Revised : 11-06-2022
Accepted : 25-10-2022

Korespondensi:
cicimaiyulianii@gmail.com



Kata Kunci:

Pacu Jalur; Jalur; Kebersamaan

Pendahuluan

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu bagian dari daerah di Provinsi Riau yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan yang berkembang di Kuantan Singingi sangat bervariasi yaitu budaya pacu jalur, batoboh, perahu baganduang dan lain lain. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah pacu jalur.

Pacu jalur adalah sebuah perlombaan mendayung di sungai Batang Kuantan dengan menggunakan sebuah perahu panjang yang terbuat dari kayu pohon yang disebut dengan jalur. Jalur yang panjangnya 25 - 27 meter ini bermuatan 45 – 60 orang pendayung.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hamsirman merupakan salah seorang budayawan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi mengatakan bahwa, jalur berbentuk perahu besar dan panjang, dengan ukuran satu batang pohon yang besar yang dijadikan satu buah jalur. Penyebutan istilah jalur karena jalur itu panjang, besar dan di dalamnya terdiri dari dua baris yang dinamakan *pandaro*.

Jalur tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses. Proses tersebut cukup panjang dan juga memakan waktu yang lama sampai menjadi sebuah jalur yang bisa untuk dipacukan. Sebelum jalur dibuat, terlebih dahulu dilakukan *rapek banjar* atau rapat musyawarah di desa beserta seluruh perangkat desa. *Rapek banjar* bertujuan untuk menentukan panitia jalur, dan menentukan tentang jenis kayu serta ukuran. Proses dari pemilihan, penebangan, sampai kepada proses membawa kayu keluar hutan, atau biasa disebut dengan istilah *maelo jalar*. *Maelo jalar* yaitu menarik jalur atau membawa jalur dari hutan ke desa. Setelah jalur setengah jadi tadi di desa baru dibuat menjadi sebuah jalur dan dilanjutkan proses *malayuar jalar* proses mengasapi jalur supaya jalur tersebut mengembang. Proses *malayuar jalar* merupakan proses terakhir sebelum jalur dibawa untuk berlomba, dan istilah ini sering dinamakan dengan *jalar turun mandi* yaitu ; jalur pertama kali dipacukan (Bapak Hamsirman [Budayawan], wawancara 27 April 2019).

Orang – orang yang mendayung dan yang ada di jalur disebut dengan *anak pacu*. *Anak pacu* adalah sekumpulan orang-orang yang berada di dalam atau di atas jalur yang akan mendayung jalur.¹ Anak pacu ini merupakan laki-laki, karena pada umumnya medan yang ditempuh dalam berlomba atau berpacu itu sangat berat. Jadi, perempuan tidak dibolehkan untuk ikut berpacu baik menurut adat, agama dan budaya. Karena berdasarkan *adat bersandi syarat, syarat bersandi kitabullah* dan dari sistem kekerabatan masyarakat, sudah menjadi aturan. Maka harus laki-laki, itupun harus laki-laki yang balig berakal.² Anggota anak pacu ini terdiri atas : *Tukang kayuah* (yang mendayung); *Tukang concang* (komandan, pemberi aba – aba); *Tukang pinggang* (juru mudi); *Tukang onjai* (pemberi irama dibagian kemudi); *Tukang Timbo* (posisi nya ditengah tengah jalur, bertugas menimba air yang masuk ke dalam jalur); dan *Tukang tari* (yang membantu tukang onjai memberi tekanan yang seimbang dibagian haluan jalur). Untuk menjadi anggota anak pacu itu tentunya harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang ada.

Menurut wawancara dengan bapak Aswandi sebagai panitia Jalur di daerah Muaro Sentajo mengatakan bahwa, untuk menjadi anggota anak pacu jalur itu pemuda berumur 17 tahun ke atas yang sudah terlatih dan memiliki tenaga yang kuat dalam mendayung jalur nantinya. Selanjutnya, untuk menjadi *tukang tari* (yang berada di haluan jalur) dan *tukang onjai* (pemberi irama dibagian kemudi) pada jalur adalah orang yang berbadan kecil atau

¹ Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, Oki Candra. Olahraga dan Magis, Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. 2015 (halm 113)

² Wawancara dengan bapak Hamsirman sebagai salah satu budayawan di Kabupaten Kuantan Singingi, 27-April-2019

biasa anak – anak yang berumur 10 tahun yang pastinya sudah bisa berenang, supaya jalur tidak berat dan memberi keseimbangan pada jalur.³

Perayaan pacu jalur diadakan setiap satu tahun sekali, festival pacu jalur sebagai sebuah acara olahraga dan budaya masyarakat tradisional Kuantan Singingi, bersamaan dengan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Acara pacu jalur ini banyak menyedot perhatian masyarakat, karena merupakan salah satu hasil budaya perpaduan olahraga dan kesenian. Selain tampak menarik di pertontonkan, dalam berpacu di dalam jalur, hal ini tidak mudah karena disana membutuhkan keseimbangan antara anak pacu yang ada di dalam jalur tersebut. Dan fungsi dari setiap anak pacu harus dijalankan untuk meraih kemenangan. Seperti *tukang kayuah* (orang yang mendayung) harus mendayung dengan serentak, jika ada salah satu orang yang mendayung tersebut yang tidak serentak maka akan terjadi kekacauan dalam pacu jalur dan lari jalur tidak akan laju. *Tukang onjang dan tukang tari* harus maonjai (menekan) jalur sama atau sesuai dengan aba aba yang dibunyikan dengan peluit yang digunakan timbo ruang. Dari semua fungsi tersebut yang saling berkesinambungan untuk kemenangan jalur. Kemudian dibalik peristiwa budaya pacu jalur ini, terdapat semangat anak pacu untuk mendapatkan sebuah kemenangan dan membutuhkan persiapan yang matang. Salah satu persiapan bagi anak pacu yaitu latihan fisik seperti maraton, langsung berpacu dalam jalur yang akan dibawah dalam lomba supaya bisa melatih keseimbangan dan kekuatan tubuh dalam jalur tersebut dan anak pacu diberi asupan makanan yang baik sehat selama latihan. Kegiatan ini dilakukan biasanya sebulan sebelum perlombaan pacu jalur itu dilaksanakan. Meraih kemenangan dalam perlombaan pacu jalur merupakan suatu kebanggaan bagi anak pacu maupun masyarakat setempat. Semangat anak pacu jalur tetap untuk menang dalam lomba pacu jalur yang tidak mengenal untung rugi, yang telah mendarah daging dari kecil sudah dibiasa kan. Karena selain mendapatkan nama sebagai jalur yang paling laju juga mendapatkan hadiah berupa *Tonggol* (berupa *Marawa* yang diperbesar dan lebih diperindah lagi dan dituliskan nomor pemenang), kemudian mendapatkan berupa kerbau, sapi serta piala bergilir.

Semangat dari anak pacu dalam perlombaan pacu jalur ini menjadi sumber inspirasi pengkarya dalam penggarapan karya tari tugas akhir dalam bentuk komposisi tari. Semangat juang anak pacu jalur dalam menghadapi perlombaan pacu jalur dan meraih kemenangan yang tidak mengenal untung rugi demi kemenangan dengan melalui proses yang tidak mudah dan memerlukan kerja sama.

Pengkarya mewujudkan karya tari ini dalam bentuk tipe non dramatik dengan tema budaya dan diberi judul "Berpacu dalam Pacuan". Karya tari ini di dukung 10 orang penari

³ wawancara dengan bapak Aswandi sebagai Ketua Umum panitia Jalur di daerah Muaro Sentajo, 18-April-2019

perempuan, dengan menggunakan properti berupa *panganyuah* (dayung). Karya tari ini akan dipertunjukkan di gedung auditorium Boestanul Arifin Adam.

METODE PENCIPTAAN

Sebuah karya seni dalam bentuk penyajiannya tidak terlepas dari pemaknaan karya tersebut secara filosofis. Sebuah karya seni mengandung makna berlapis yang membutuhkan interpretasi. Adakalanya pertunjukan yang disajikan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada juga pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata (Saaduddin & Novalinda, 2017). Untuk memudahkan proses kerja agar seluruh struktur tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Pengkarya menerapkan beberapa metode untuk menjadikan karya tari “Berpacu Dalam Pacuan”, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* yang diantaranya adalah :

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari diawali dari kehendak yang ingin diwujudkan . Rangsangan ini terdiri dari rangsangan visual, auditif, kinestetik, peraba, dan gagasan. Ini merupakan suatu upaya agar sebuah karya tari memiliki keterhubungan secara dramaturgis (Susanti et al., 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya ialah mencari referensi dan informasi dari buku-buku dan video tentang budaya pacu jalur, sebagai bahan untuk dijadikan informasi agar bahan tersebut valid dan benar sesuai dengan kebutuhan yang akan diproses dan diolah.

Pengumpulan data yang pengkarya lakukan adalah membaca buku yang berjudul “Olahraga dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi” yang ditulis oleh Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, Oki Candra (2015). Observasi yang sudah pengkarya lakukan yaitu dengan melihat beberapa video tentang pacu jalur yang disearching pada media sosial youtube berjudul “Mengenal Budaya Pacu Jalur Kuansing”, “Pacu Jalur Tradisional Kabupaten Kuantan Singingi” dan lain sebagainya. Sedangkan observasi lapangan yang pengkarya lakukan adalah mewawancarai seorang panitia jalur di desa Muaro Sentajo yaitu bapak Aswandi pada tanggal 30 Maret 2019, serta budayawan yaitu bapak Hamsirman pada tanggal 27 April 2019 dan Datuak Agui pada tanggal 05 Mei 2019.

2. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan ransangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan,

mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek – obyek atau fenomena alam yang ada.⁴

Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pada tahap ini pengkarya mencoba mencari bentuk gerak serta menginterpretasikan gerak semangat anak pacu jalur dalam perlombaan salah satu gerakannya yaitu gerak mendayung. Tahap eksplor disini pengkarya mencoba memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan bagaimana semangat anak pacu jalur untuk mendapatkan kemenangan dalam perlombaan pacu jalur. Kemudian untuk eksplorasi tahap awal yang dilakukan mengajarkan teknik-teknik yang telah pengkarya pelajari kepada penari.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak – gerak tertentu muncul dari gerak – gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.⁵

Setelah melakukan tahap eksplorasi, pengkarya melakukan tahap improvisasi dengan mencari gerak secara berulang – ulang sampai menemukan gerakan yang sesuai dengan konsep karya tari diantaranya seperti mencari gerak pada bagian satu yang terinspirasi dari gerak berlatih, pengkarya mengolah gerakan pada gerak tangan, kaki, kepala hingga menemukan gerakan yang baru dan sesuai dengan konsep garapan.

Melakukan improvisasi dengan menggunakan properti dayung diantaranya seperti mengayunkan dayung dengan cara cepat, lambat sehingga terbentuk gerakan bahu dan kepala sebagai efek gerak yang dilakukan dengan properti dayung tersebut. Kemudian melakukan gerak dengan menghentakkan dayung sehingga dapat menghasilkan bunyi untuk menggambarkan semangat anak pacu jalur. Dan selanjutnya dengan melakukan improvisasi seperti teriakan dan berhitung dengan menggunakan bahasa khas Kuantan Singingi pada penari.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Suaida et al., 2018). Tahap pembentukan (*forming*) komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian.⁶

Setelah melalui proses eksplorasi dan improvisasi dilakukan tahap pembentukan dengan memilih gerak gerak yang dianggap dapat mendukung dalam karya tari yang akan digarap. Tahap ini gerak-gerak tari yang didapatkan digabungkan terlebih dahulu sehingga

⁴ Hawkins dalam Y Sumandiyo Hadi. *koreografi Bentuk Teknik dan Isi*.2012.P.70

⁵ Hawkins dalam Y Sumandiyo Hadi. *koreografi Bentuk Teknik dan Isi*.2012.P.76

⁶ Y Sumandiyo Hadi. *koreografi Bentuk Teknik dan Isi*.2012.P.78

menjadi satu kesatuan yang utuh dan ditransfer kepada penari. Dalam hal ini, gerak yang dibentuk menjadi ragam gerak diantaranya seperti pada bagian satu penari berada disudut kiri belakang panggung dengan melakukan gerak rampak dimulai dengan gerak tangan, kaki dan kepala. Dan pada bagian dua dibentuk gerak yang diawali dengan menggunakan properti dayung dan mengayunkannya dengan tempo yang lambat dan rampak setelah itu membentuk pola lantai lingkaran, hingga pada bagian tiga terbentuk gerak dengan menggunakan properti dayung dengan tempo yang cepat agar tergambarnya semangat anak pacu jalur.

Pemberian gerak kepada penari dilakukan pada saat jadwal latihan yang telah disepakati bersama. Gerak-gerak tersebut merupakan hasil dari proses improvisasi. Kemudian dilakukan penggabungan gerak gerak sehingga menjadi koreografi yang utuh dengan beberapa bagian. Setelah tersusunnya bagian pertama, kedua dan ketiga, pengkarya melakukan proses penyatuan dengan musik.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang kan dituju.⁷

Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan koreografi siap dibentuk dan dipertimbangkan secara matang mengenai faktor-faktor pendukung dalam pertunjukan. Selanjutnya yang dilakukan ialah proses evaluasi, dimana pengkarya menilai hasil setiap latihan. Apakah sudah atau belum sesuai dengan yang pengkarya harapkan dalam penggarapan karya tari ini. Pengkarya juga mengevaluasi gerak penari dan posisi penari yang sudah pengkarya tetapkan.

Evaluasi yang dilakukan terhadap karya yang telah terbentuk sebelumnya diantaranya seperti perpindahan gerak pada pola lantai lingkaran ke bagian dua dengan gerak pada pola lantai yang membentuk susunan anak pacu dalam sebuah jalur pada bagian tiga. Karena pada pola lantai lingkaran tersebut terdapat gerak yang bertempo lambat sehingga dapat menurunkan tempo pada karya tari. Maka dari itu gerakan tersebut dipindahkan ke bagian dua. Dan pada gerak yang membentuk susunan anak pacu itu sesuai pada bagian ketiga pada karya tari “Berpacu dalam Pacuan”.

Kemudian evaluasi yang pengkarya lakukan terhadap setting dan properti, awalnya properti dayung yang digunakan hanya enam buah, setelah melakukan bimbingan karya dengan pembimbing dan mempertimbang untuk terciptanya karya yang sesuai dengan ide, properti dayung tersebut ditambah sebanyak 3 buah. Kemudian menambah setting dan properti berupa tempat dayung yang berbentuk segi empat agar dapat mendukung karya tari dan supaya penari tidak kesulitan untuk meletakkan properti keluar panggung.

Perubahan-perubahan akan tetap dilakukan sebelum melakukan pertunjukan, terutama pada pola lantai yang akan berkaitan dengan tempat pertunjukan serta tidak

⁷ Alma M. Hawkins. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y Sumandiyo Hadi).2003.P.207

lepas dari ide spontanitas penata. Proses evaluasi ini merupakan proses terakhir sebelum dipentaskan.

Hasil dan Pembahasan

Karya tari ini berjudul "Berpacu dalam Pacuan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Berpacu yang berarti berasal dari kata dasar pacu, berarti berlari kencang kencang, berusaha untuk saling mendahului. Sedangkan Pacuan berarti berasal dari kata dasar pacu, berarti perlombaan berlari, balapan, gelanggang tempat berpacu. Dari pernyataan di atas kenapa karya ini diberi judul "Berpacu dalam Pacuan" karena bersangkutan dengan fokus garapan yaitu semangat juang anak pacu jalur dalam perlombaan. Dari judul yang diambil yaitu "Berpacu dalam Pacuan" diartikan dan disimpulkan pengkarya sebagai berusaha untuk mendahului lawan atau untuk menang dalam perlombaan pacu jalur.

Karya "Berpacu dalam Pacuan" ini menggunakan 10 orang penari perempuan, dengan memakai properti *panganyuah* (dayung) sebanyak 9 buah dan menggunakan tempat dayung yang berbentuk segi empat sebanyak 2 buah yang dijadikan untuk setting. Selain itu, pengkarya juga menggunakan bentuk gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan, seperti gerak – gerak berlatih seperti gerak pemanasan atau peregangan dan gerak – gerak mendayung yang telah distilir dan diolah serta menggunakan gerakan yang bersumber dari gerak randai Kuantan Singingi.

Pada karya tari "Berpacu dalam Pacuan" ini menggunakan rias cantik panggung yang dapat mendukung pertunjukan dan disesuaikan dengan kostum yang digunakan serta tema karya tari. Kostum yang digunakan adalah kostum berwarna kuning dan merah yang melambangkan warna bendera Kabupaten Kuantan Singingi yaitu warna merah melambangkan keberanian dan warna kuning melambangkan kesejahteraan, serta dapat menggambarkan semangat berani dan keceriaan anak pacu jalur dalam menghadapi perlombaan, dengan atasan yang berwarna kuning dan celana berwarna merah dalam penggarapan karya tari.

Dalam karya tari "Berpacu dalam Pacuan" tata cahaya yang digunakan akan didominasi beberapa lampu general, dikarenakan ruang pertunjukan adalah ruang tertutup yakni arena Auditorium Boestanoel Arifin Adam dengan lengkapi lampu par, dan yang disesuaikan dengan kebutuhan karya yang dapat memunculkan suasana yang dihadirkan dalam karya tari. Pada bagian pertama menggunakan lampu fokus pada satu titik tertentu seperti di bagian center panggung. Kemudian menggunakan lampu general agar semua penari dapat terlihat jelas ketika bergerak bersamaan. Pada bagian dua di dominasi menggunakan lampu general karena pada bagian ini banyak melakukan gerak secara bersama. Bagian ketiga general dan filter berwarna kuning agar penari terlihat jelas dan bisa menghadirkan suasana ceria kebersamaan di atas panggung.

Musik dalam penggarapan karya “Berpacu dalam Pacuan” menggunakan live musik yang dapat membangun suasana serta membangkitkan semangat kepada penari agar lebih menjiwai gerak dan tari itu sendiri, tidak hanya penari tetapi juga untuk membawa penonton kepada suasana tari yang sesuai dengan garapan karya tari. Musik yang dihadirkan pada karya “Berpacu dalam Pacuan” disesuaikan dengan identitas daerah khususnya musik tradisional Kuantan Singingi yang terdiri dari alat musik talempong, gendang dobat (alat musik randai Kuantan Singing), gendang tambua, cello, akordion, gong, gitar bass elektrik, biola, gendang sialang dan gambus.

Pada bagian pertama, diawali dengan musik menggunakan peluit dan vokal berbahasa daerah Kuantan Singingi. Dan dilanjutkan dengan instrument musik seperti gendang tambua, cello, gitar bass elektrik, gendang sialang, gong, akordion dan vokal berbahasa Kuantan Singingi.

“Semangek kito latihan Pacu
(Semangat kita latihan pacu)
Supayo jaluar makokan laju....”
(supaya jalur kita akan laju....)

“Nan basurak la basorai
(Yang bersorak – sorak)
Urang nan bapacu
(Orang yang berpacu)
Nan la iruak lah to pian
(Yang berisik di tepian)
Iyo dek pamacu
(Iya karna anak pacu)
Dari mudiak sampai nan ulak
(Dari mudik samapi ke ulak (hulu ke hilir)
Dari ulak sampai nan mudiak”
(Dari hilir sampai ke hulu)”

“Ciek duo tigo ompek limo onam tujua lapan
(Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan)
Kayua kayua, kayua kayua kayua”
(Dayung dayung, dayung dayung dayung)

“Ciek duo tigo urang nan meituang
(Satu dua tiga orang yang berhitung)
Kayua lah kayua urang nan bapacu”
(Dayunglah dayung orang yang berpacu)

Pada bagian kedua diiringi oleh alat musik yang memberikan nuansa khas Kuantan Singingi yang diawali oleh instrumen talempong dan diikuti oleh alat musik seperti gendang tambua, gendang sialang, cello, biola, akordion, gong dan vokal:

"Kayua lah jalur

(Dayunglah jalur)

Kito kayua

(Kita dayung)

Supayo kito la nak monang

(Supaya kita menang)

Mua basamo kito keluar kan tenago kito"

(Mari bersama kita keluarkan tenaga kita)

"Kayua kayua

(Dayung dayung)

Jaluar dikayua kitokan monang

(Jalur di dayung kita akan menang)

Jaluar banamo merak jingga

(Jalur bernama merak jingga)

Jaluar dari urang sawa

(Jalur dari desa sawa)

Jaluar banamo jubah merah

(Jalur bernama Jubah Merah)

Jaluar dari sentajo raya"

(Jalur dari Sentajo Raya)

bagian ketiga diiringi oleh semua instrument yang ada, menyesuaikan dengan garapan karya tari yang diinginkan. Menghadirkan musik randai Kuantan Singingi. Didukung dengan sorakan dari memusik agar dapat menghadirkan suasana yang diinginkan.

STRUKTUR GARAPAN

a) Bagian 1 :

Menggambarkan suasana berlatih dan persiapan anak pacu jalur. Yang terinspirasi dari gerak gerak berlatih. Pada bagian ini banyak pengolahan gerak melalui tubuh penari.



Gambar 1

: Bagian pertama suasana berlatih pada karya tari “Berpacu dalam Pacuan”
(Dokumentasi : Alpin, 2019)

b) Bagian 2 :

Pengkarya mengolah gerakan - gerakan yang dilakukan anak pacu jalur seperti mendayung, menekan dengan kekuatan yang berbeda beda. Pada bagian ini mengolah gerakan dengan menggunakan properti dayung. Gerak yang digunakan bersumber dari gerak randai Kuantan Singingi.



Gambar 2

: Bagian dua mengolah gerakan anak apcu jalur dengan menggunakan properti dayung dalam karya tari “Berpacu dalam Pacuan”
(Dokumentasi : Alpin, 2019)

c) Bagian 3 :

Menggambarkan suasana ceria atas kemenangan hasil semangat juang anak pacu jalur dalam perlombaan. Pada bagian ini menggunakan properti dayung serta pengolahan gerak melalui tubuh penari agar terciptanya suasana ceria, heboh atas kemenangan perlombaan pacu jalur.



Gambar 3

: Bagian ketiga suasana ceria, semangat juang anak pacu jalur dalam karya "Berpacu dalam Pacuan"
(Dokumentasi : Alpin, 2019)

Kesimpulan

Karya tari "Berpacu dalam Pacuan" yaitu sebuah penciptaan karya seni tari yang telah melewati tahapan. Secara akademika karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya. Karya tari "Berpacu dalam Pacuan" terinspirasi dari Budaya Pacu Jalur yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, yang diinterpretasikan melalui karya tari baru dengan menggambarkan semangat anak pacu jalur dalam menghadapi perlombaan pacu jalur yang memerlukan kerja sama. Selain itu karya tari ini juga digarap dengan tema budaya dan tipe murni, konsep penari yang dipilih sebanyak 10 penari perempuan, pola gerakan yang digunakan disesuaikan dengan konsep tari yang terinspirasi dari gerak berlatih, mendayung dan gerak – gerakan yang dibutuhkan sesuai dengan konsep karya tari dengan diiringi musik live. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep pengkaryaan, yang ditampilkan dipanggung arena Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Dengan munculnya inspirasi pengkarya berharap semoga karya yang diciptakan bisa memberikan pengetahuan yang baru bahwa budaya didaerah harus dipelihara dan dijaga agar tidak ditelan seiring pergantian zaman.

Kepustakaan

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia, pengantar antropologi agama*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk teknik dan isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hasbullah, dkk. 2015. *Olahraga dan Magis, Kajian Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru.

- Hawkins, Alma. 2003. *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Mathili Yogyakarta .
- Hidayat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreografi*. Malang-Jawa Timur : Surya Pena Gemilang.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1), 39–57.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>
- Suida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-Laga*, 4(2), 129–139. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/429>
- Susanti, S., Novalinda, S., & Rasmida. (2019). Penciptaan Tari Breath in Dari Di Danau Singkarak. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(2), 139–149.
- Smith, Jacqueline. 1985. “Dance Composition” A Pratical Guide for Teacher (“Komposisi Tari” Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suharto). Ikalasti Yogyakarta.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi seni dan transformasi budaya*. Yogyakarta: lembaga kajian pendidikan.

DAFTAR INTERNET

- <http://mondoggiesmusic.com/pengertian-budaya/>
<http://farhanfirdyan.blogspot.com/2017/02/pengertianfungsi-dan-jenis-lighting.html>
<http://andwinasekar.blogspot.com/2013/12>
<http://www.mikirbae.com/2016/03/unsur-unsur-pendukung-dalam-tari.html>